



ANALISIS POTENSI ALIANSI IRAN-RUSIA TERHADAP STABILITAS KEAMANAN TIMUR TENGAH TAHUN 2026

Ahmad Dhani Kurniawan¹, Rasel Mochamad Efendi², Ananda Fikri Ali³, Septianis Afifah⁴

ahmadhanik3@gmail.com¹, efendirasel@gmail.com², ananda86.ali@gmail.com³,
septianisafipah1990@gmail.com⁴

Universitas Al-Ghifari

Abstrak

Kawasan Timur Tengah merupakan salah satu wilayah dengan dinamika keamanan paling kompleks di dunia akibat konflik geopolitik yang berkepanjangan, rivalitas kekuatan regional, serta keterlibatan aktor eksternal dalam berbagai konflik kawasan. Dalam beberapa tahun terakhir, hubungan antara Iran dan Rusia menunjukkan perkembangan yang semakin erat, terutama dalam bidang militer, energi, dan koordinasi diplomatik internasional. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana potensi aliansi strategis kedua negara dapat mempengaruhi stabilitas keamanan kawasan Timur Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong penguatan hubungan Iran dan Rusia serta implikasinya terhadap stabilitas keamanan Timur Tengah pada tahun 2026. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang memanfaatkan data sekunder dari buku akademik, jurnal ilmiah, laporan lembaga internasional, serta publikasi media yang relevan dengan dinamika geopolitik kawasan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan perspektif Neorealisme serta konsep *balance of power* dan *balance of threat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan hubungan Iran dan Rusia dipengaruhi oleh kesamaan kepentingan strategis serta persepsi ancaman terhadap tekanan politik dan ekonomi dari negara-negara Barat. Aliansi strategis tersebut berpotensi menciptakan keseimbangan kekuatan baru di kawasan, namun juga dapat memicu peningkatan rivalitas geopolitik serta dinamika *security dilemma* di Timur Tengah.

Kata Kunci: Iran-Rusia, Aliansi, Stabilitas Keamanan, Timur Tengah, 2026.

Abstract

*The Middle East region is one of the areas with the most complex security dynamics in the world due to prolonged geopolitical conflicts, regional power rivalries, and the involvement of external actors in various regional conflicts. In recent years, relations between Iran and Russia have become increasingly closer, particularly in the fields of military cooperation, energy, and international diplomatic coordination. This development raises questions about how a potential strategic alliance between the two countries may affect the security stability of the Middle East. This study aims to analyze the factors that drive the strengthening of Iran–Russia relations and their implications for Middle Eastern security stability in 2026. The research employs a qualitative method using a literature study approach, utilizing secondary data from academic books, scientific journals, reports from international institutions, and media publications relevant to the region’s geopolitical dynamics. The analysis is conducted using a descriptive-analytical method based on the perspective of Neorealism and the concepts of *balance of power* and *balance of threat*. The findings indicate that the strengthening of Iran–Russia relations is influenced by shared strategic interests and a common perception of threats arising from political and economic pressures from Western countries. This strategic alliance has the potential to create a new balance of power in the region,*

but it may also trigger increased geopolitical rivalry and the dynamics of a security dilemma in the Middle East.

Keywords: *Iran-Russia, Alliance, Security Stability, Middle East, 2026.*

INTRODUCTION

Kawasan Timur Tengah selama beberapa dekade terakhir dikenal sebagai salah satu wilayah dengan dinamika keamanan paling kompleks di dunia. Konflik geopolitik, rivalitas kekuatan regional, serta keterlibatan aktor eksternal menjadikan kawasan ini sebagai arena persaingan strategis yang berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, hubungan antara Iran dan Rusia mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Buzan & Wæver, 2003; Lynch, 2016).

Kedua negara menunjukkan kecenderungan untuk memperkuat kerja sama dalam berbagai bidang strategis. Hubungan tersebut tidak hanya terbatas pada kerja sama ekonomi dan energi, tetapi juga mencakup koordinasi politik serta kerja sama militer. Kedekatan ini semakin terlihat dalam berbagai isu internasional yang berkaitan dengan dinamika keamanan kawasan Timur Tengah (Trenin, 2018; Katz, 2022).

Peningkatan hubungan strategis antara Iran dan Rusia juga dipengaruhi oleh perubahan dalam struktur politik global. Tekanan politik dan ekonomi dari negara-negara Barat terhadap kedua negara mendorong mereka untuk memperkuat kemitraan strategis guna mempertahankan kepentingan nasional masing-masing. Dalam situasi tersebut, kerja sama bilateral dapat berkembang menjadi bentuk aliansi strategis yang lebih kuat (Allison, 2017; Lo, 2022).

Dalam kajian hubungan internasional, pembentukan kerja sama strategis antarnegara sering dijelaskan melalui perspektif Neorealisme. Perspektif ini memandang bahwa sistem internasional bersifat anarkis, sehingga setiap negara berupaya mempertahankan keamanan dan kepentingan nasionalnya dengan meningkatkan kekuatan serta menjalin kerja sama dengan negara lain. Pemikiran ini salah satunya dikembangkan oleh Kenneth Waltz yang menekankan bahwa perilaku negara dipengaruhi oleh distribusi kekuatan dalam sistem internasional (Waltz, 1979; Mearsheimer, 2001).

Dalam kerangka Neorealisme, pembentukan aliansi juga dapat dijelaskan melalui konsep Balance of Power, yaitu upaya negara untuk menyeimbangkan kekuatan negara lain yang dianggap terlalu dominan. Selain itu, konsep Balance of Threat yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt menjelaskan bahwa negara membangun aliansi tidak hanya untuk menyeimbangkan kekuatan, tetapi juga untuk merespons ancaman yang mereka rasakan (Walt, 1987; Morgenthau, 2006).

Berdasarkan kerangka teori tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif Neorealisme serta konsep Balance of Power dan Balance of Threat untuk menganalisis dinamika hubungan Iran dan Rusia serta implikasinya terhadap stabilitas keamanan kawasan Timur Tengah pada tahun 2026 (Waltz, 1979; Walt, 1987).

Dalam perspektif keamanan internasional, terbentuknya aliansi antara negara-negara tertentu sering kali berdampak terhadap keseimbangan kekuatan di suatu kawasan. Oleh karena itu, penguatan hubungan Iran dan Rusia berpotensi mempengaruhi dinamika keamanan di Timur Tengah, baik dalam bentuk stabilisasi kekuatan maupun peningkatan rivalitas geopolitik (Gause, 2014; Katz, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana potensi aliansi strategis antara Iran dan Rusia memengaruhi dinamika stabilitas keamanan di kawasan Timur Tengah pada tahun 2026?

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena hubungan strategis antara Iran dan Rusia melalui berbagai sumber akademik yang relevan (Creswell & Creswell, 2018; Neuman, 2014).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan lembaga internasional, serta publikasi media yang membahas dinamika geopolitik kawasan Timur Tengah. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi pola hubungan strategis antara kedua negara (Bryman, 2016; George & Bennett, 2005).

Proses analisis juga dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori hubungan internasional yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena secara deskriptif tetapi juga memberikan interpretasi teoritis terhadap dinamika hubungan Iran dan Rusia dalam konteks keamanan regional (Creswell & Creswell, 2018).

RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara Iran dan Rusia mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Intensifikasi hubungan tersebut terlihat dalam berbagai sektor strategis seperti kerja sama militer, energi, serta koordinasi diplomatik dalam berbagai forum internasional. Perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika sistem internasional yang semakin kompetitif serta meningkatnya tekanan politik dan ekonomi dari negara-negara Barat terhadap kedua negara (Trenin, 2018; Katz, 2022).

Dalam perspektif teori Neorealisme, yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Kenneth Waltz, negara dipandang sebagai aktor rasional yang berupaya memaksimalkan keamanan dan kepentingan nasionalnya dalam sistem internasional yang bersifat anarkis. Dalam kondisi tersebut, negara akan berusaha meningkatkan kapasitas kekuatannya baik melalui penguatan internal maupun melalui kerja sama dengan negara lain. Kedekatan hubungan antara Iran dan Rusia dapat dipahami sebagai bentuk strategi kedua negara dalam menghadapi tekanan eksternal sekaligus memperkuat posisi mereka dalam struktur kekuatan global (Waltz, 1979; Mearsheimer, 2001).

Kerja sama militer merupakan salah satu indikator penting dari meningkatnya hubungan strategis antara Iran dan Rusia. Kedua negara menunjukkan peningkatan koordinasi dalam pengembangan teknologi pertahanan, pertukaran informasi strategis, serta kerja sama dalam beberapa isu keamanan regional. Dalam kerangka Neorealisme, kerja sama tersebut mencerminkan upaya kedua negara untuk meningkatkan kemampuan pertahanan mereka sekaligus menciptakan efek deterrence terhadap potensi ancaman dari aktor eksternal (Wehrey et al., 2019; Katz, 2022).

Selain sektor militer, kerja sama di bidang energi juga menjadi faktor penting dalam memperkuat hubungan kedua negara. Iran dan Rusia merupakan dua negara dengan cadangan energi yang besar, terutama dalam sektor minyak dan gas alam. Kolaborasi dalam pengelolaan energi, investasi infrastruktur, serta koordinasi kebijakan produksi menunjukkan adanya kepentingan bersama untuk memperkuat posisi mereka dalam pasar energi global. Dalam konteks geopolitik, kerja sama energi ini tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga dimensi strategis karena energi merupakan salah satu instrumen penting dalam politik kekuatan internasional (Gause, 2014; Wakil & Quilliam, 2023).

Hubungan Iran dan Rusia juga semakin terlihat dalam koordinasi diplomatik pada berbagai isu internasional. Kedua negara kerap menunjukkan posisi yang relatif sejalan

dalam isu-isu yang berkaitan dengan intervensi militer, kedaulatan negara, serta tatanan keamanan internasional. Kesamaan posisi ini memperlihatkan adanya kepentingan strategis bersama dalam mendorong terbentuknya sistem internasional yang lebih multipolar, di mana tidak ada satu kekuatan yang mendominasi secara mutlak (Allison, 2017; Lo, 2022).

Melalui konsep Balance of Power, hubungan strategis antara Iran dan Rusia dapat dipahami sebagai upaya untuk menciptakan keseimbangan kekuatan dalam sistem internasional. Teori ini menjelaskan bahwa negara cenderung membentuk aliansi atau kemitraan strategis untuk menyeimbangkan kekuatan aktor lain yang dianggap terlalu dominan. Dalam konteks Timur Tengah, keberadaan pengaruh Amerika Serikat serta sekutunya di kawasan menjadi salah satu faktor yang mendorong Iran untuk memperkuat hubungan strategis dengan Rusia sebagai mitra yang memiliki kapasitas militer dan politik yang signifikan (Waltz, 1979; Morgenthau, 2006).

Lebih lanjut, fenomena ini juga dapat dianalisis melalui konsep Balance of Threat yang dikembangkan oleh Stephen M. Walt. Menurut konsep ini, negara tidak hanya menyeimbangkan kekuatan (power), tetapi juga menyeimbangkan ancaman (threat). Ancaman tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kekuatan militer, kedekatan geografis, kemampuan ofensif, serta persepsi terhadap niat agresif suatu negara. Dalam konteks hubungan Iran dan Rusia, keduanya memiliki persepsi ancaman yang relatif serupa terhadap tekanan geopolitik dan kebijakan sanksi dari negara-negara Barat. Kesamaan persepsi ancaman ini mendorong kedua negara untuk memperkuat kemitraan strategis sebagai bentuk respons terhadap lingkungan keamanan yang mereka hadapi (Walt, 1987; Katz, 2022).

Implikasi dari penguatan hubungan Iran dan Rusia terhadap stabilitas keamanan Timur Tengah bersifat kompleks dan ambivalen. Di satu sisi, kemitraan strategis tersebut berpotensi menciptakan keseimbangan kekuatan baru di kawasan. Kehadiran Rusia sebagai mitra strategis Iran dapat meningkatkan kapasitas deterrence Iran terhadap ancaman eksternal, sehingga dalam beberapa kondisi dapat berkontribusi terhadap stabilitas relatif di kawasan (Gause, 2014; Trenin, 2018).

Perkembangan hubungan strategis Iran dan Rusia semakin terlihat dalam dinamika konflik yang terjadi pada tahun 2026. Ketegangan meningkat ketika Amerika Serikat dan Israel melancarkan serangan militer terhadap sejumlah target strategis di Iran pada 28 Februari 2026. Serangan udara tersebut menargetkan fasilitas militer, infrastruktur strategis, serta lokasi yang berkaitan dengan kepemimpinan politik Iran di Teheran. Salah satu target utama serangan tersebut adalah kompleks kediaman Pemimpin Tertinggi Iran, Ali Khamenei. Dalam serangan tersebut, Khamenei dilaporkan tewas bersama beberapa pejabat tinggi Iran setelah kompleks tersebut dihantam puluhan bom dalam operasi militer yang dilakukan oleh Israel dengan dukungan Amerika Serikat. Kematian Khamenei kemudian dikonfirmasi oleh pemerintah Iran pada 1 Maret 2026 dan memicu masa berkabung nasional selama 40 hari di negara tersebut (Kompas, 2026).

Kematian Khamenei menjadi salah satu peristiwa paling signifikan dalam dinamika konflik Timur Tengah tahun 2026. Serangan tersebut tidak hanya memicu eskalasi militer antara Iran dengan Amerika Serikat dan Israel, tetapi juga menciptakan ketidakpastian politik dalam struktur kepemimpinan Iran. Setelah peristiwa tersebut, Iran membentuk kepemimpinan sementara sebelum akhirnya memilih putra Khamenei, Mojtaba Khamenei, sebagai pemimpin tertinggi yang baru (CNBC Indonesia, 2026).

Dalam konteks konflik tersebut, Rusia menunjukkan sikap yang relatif mendukung Iran. Sejumlah laporan media menyebutkan bahwa Rusia mulai memberikan bantuan strategis kepada Iran, termasuk dukungan intelijen yang berisi informasi mengenai target militer Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. Informasi tersebut dilaporkan mencakup

data mengenai pergerakan pasukan serta aset militer Amerika Serikat di wilayah Teluk yang dapat digunakan Iran untuk melakukan serangan balasan. Dukungan intelijen ini menunjukkan adanya koordinasi strategis yang semakin erat antara Rusia dan Iran dalam menghadapi tekanan geopolitik dari Barat (CNBC Indonesia, 2026).

Selain dukungan intelijen, Rusia juga menunjukkan dukungan politik terhadap Iran dalam konflik tersebut. Beberapa laporan menyebutkan bahwa pemerintah Rusia secara terbuka memberikan dukungan kepada Iran dan menegaskan bahwa Moskow siap membantu Teheran dalam menghadapi tekanan militer dari Amerika Serikat dan Israel. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Iran dan Rusia tidak hanya terbatas pada kerja sama diplomatik dan ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi strategis yang semakin nyata dalam dinamika konflik regional (Tribunnews, 2026).

Dalam perspektif teori Balance of Power dan Balance of Threat, dukungan Rusia terhadap Iran dapat dipahami sebagai upaya untuk menyeimbangkan pengaruh Amerika Serikat dan sekutunya di kawasan Timur Tengah. Dengan demikian, keterlibatan Rusia dalam konflik tahun 2026 semakin memperkuat indikasi adanya kemitraan strategis antara kedua negara yang berpotensi mempengaruhi stabilitas keamanan regional.

Namun di sisi lain, peningkatan kerja sama strategis antara Iran dan Rusia juga berpotensi meningkatkan dinamika rivalitas geopolitik di kawasan Timur Tengah. Kedekatan hubungan kedua negara tersebut dapat dipersepsikan sebagai ancaman oleh beberapa negara di kawasan yang memiliki hubungan keamanan erat dengan Amerika Serikat, seperti Israel dan sejumlah negara Teluk. Bagi negara-negara tersebut, penguatan kemitraan strategis Iran-Rusia berpotensi mengubah distribusi kekuatan regional yang selama ini relatif dipengaruhi oleh kehadiran Amerika Serikat dan sekutunya di kawasan. Dalam konteks ini, dukungan politik, militer, serta teknologi yang diberikan Rusia kepada Iran dapat meningkatkan kapasitas strategis Iran dalam menghadapi tekanan eksternal serta memperluas pengaruh geopolitiknya di Timur Tengah (Wehrey et al., 2019; Lynch, 2016).

Persepsi ancaman tersebut berpotensi mendorong negara-negara lain di kawasan untuk meningkatkan kerja sama keamanan sebagai bentuk respons terhadap perubahan keseimbangan kekuatan regional. Respons tersebut dapat berupa penguatan aliansi keamanan dengan Amerika Serikat, peningkatan kerja sama militer antarnegara Teluk, serta modernisasi kemampuan pertahanan nasional. Dinamika ini sering dijelaskan melalui konsep security dilemma, yaitu situasi ketika upaya suatu negara untuk meningkatkan keamanannya justru memicu rasa tidak aman bagi negara lain sehingga mendorong peningkatan kekuatan militer secara timbal balik. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memperkuat kompetisi strategis di kawasan Timur Tengah (Wehrey et al., 2019).

Selain itu, dinamika konflik yang terjadi pada tahun 2026 semakin memperlihatkan bagaimana potensi aliansi strategis Iran dan Rusia dapat mempengaruhi stabilitas keamanan regional. Ketegangan meningkat setelah terjadinya serangkaian serangan militer yang melibatkan Amerika Serikat dan Israel terhadap sejumlah target strategis di Iran pada akhir Februari 2026. Serangan tersebut menargetkan fasilitas militer serta infrastruktur yang berkaitan dengan kemampuan pertahanan Iran dan memicu eskalasi konflik di kawasan. Dalam situasi tersebut, Rusia menunjukkan sikap yang relatif mendukung Iran melalui berbagai pernyataan politik serta koordinasi strategis dengan pemerintah Teheran (CNBC Indonesia, 2026).

Beberapa laporan media juga menyebutkan bahwa Rusia memberikan dukungan intelijen kepada Iran yang berisi informasi mengenai potensi target militer Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. Informasi tersebut mencakup data mengenai pergerakan pasukan serta aset militer Amerika Serikat yang dapat digunakan Iran untuk memperkuat strategi pertahanannya (CNBC Indonesia, 2026). Selain itu, pemerintah Rusia juga disebut mulai

mengambil langkah yang lebih aktif dalam memberikan dukungan politik terhadap Iran dalam menghadapi tekanan militer dari Amerika Serikat dan Israel. Dukungan tersebut bahkan disebut diberikan tanpa syarat sebagai bentuk solidaritas strategis Rusia terhadap Iran dalam konflik tersebut (Tribunnews, 2026).

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa potensi aliansi strategis antara Iran dan Rusia memiliki dua kemungkinan dampak terhadap stabilitas keamanan Timur Tengah pada tahun 2026. Di satu sisi, aliansi tersebut dapat berfungsi sebagai mekanisme keseimbangan kekuatan (*balance of power*) yang mampu menahan dominasi satu kekuatan tertentu di kawasan dan menciptakan stabilitas strategis. Namun di sisi lain, penguatan aliansi tersebut juga berpotensi meningkatkan rivalitas geopolitik apabila dipersepsikan sebagai ancaman oleh negara-negara lain di kawasan. Oleh karena itu, perkembangan hubungan Iran dan Rusia perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika keseimbangan kekuatan regional yang lebih luas, yang melibatkan interaksi kompleks antara aktor regional dan kekuatan global dalam menentukan arah stabilitas keamanan Timur Tengah pada tahun 2026.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan strategis antara Iran dan Rusia mengalami penguatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, khususnya dalam bidang militer, energi, dan koordinasi diplomatik internasional. Dalam perspektif Neorealisme, kedekatan tersebut dapat dipahami sebagai strategi kedua negara untuk meningkatkan keamanan nasional serta memperkuat posisi mereka dalam sistem internasional yang bersifat anarkis. Tekanan politik, ekonomi, dan militer dari negara-negara Barat juga menjadi faktor penting yang mendorong Iran dan Rusia mempererat kemitraan strategis mereka. Dalam konteks Timur Tengah, kerja sama tersebut mencerminkan upaya kedua negara untuk menyeimbangkan distribusi kekuatan regional melalui mekanisme *balance of power* dan *balance of threat*.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa potensi aliansi strategis Iran-Rusia memiliki implikasi yang bersifat ambivalen terhadap stabilitas keamanan Timur Tengah pada tahun 2026. Di satu sisi, kemitraan tersebut dapat menciptakan keseimbangan kekuatan baru yang berpotensi meningkatkan kapasitas deterrence Iran serta menahan dominasi kekuatan tertentu di kawasan. Namun di sisi lain, penguatan hubungan tersebut juga dapat memicu peningkatan rivalitas geopolitik apabila dipersepsikan sebagai ancaman oleh negara-negara lain di kawasan, terutama yang memiliki hubungan keamanan erat dengan Amerika Serikat. Kondisi tersebut berpotensi memperkuat dinamika *security dilemma*, di mana peningkatan keamanan oleh satu aktor justru mendorong respons militer dari aktor lain, sehingga mempengaruhi dinamika stabilitas keamanan Timur Tengah secara lebih luas.

BIBLIOGRAPHY

- Allison, R. (2017). Russia and the post-2014 international legal order: Revisionism and realpolitik. *International Affairs*, 93(3), 519–543.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Buzan, B., & Wæver, O. (2003). *Regions and powers: The structure of international security*. Cambridge University Press.
- CNBC Indonesia. (2026). Intel Rusia mulai bantu Iran, beri info target untuk hantam AS. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20260307073951-4-716872/intel-rusia-mulai-bantu-iran-beri-info-target-untuk-hantam-as>.
- CNBC Indonesia. (2026). Reaksi dunia: Mojtaba Khamenei resmi jadi pemimpin tertinggi baru Iran. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20260310070000-4-717512/reaksi-dunia-mojtaba-khamenei-resmi-jadi-pemimpin-tertinggi-baru-iran>.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gause, F. G. (2014). *The international relations of the Persian Gulf*. Cambridge University Press.
- George, A. L., & Bennett, A. (2005). *Case studies and theory development in the social sciences*. MIT Press.
- Jackson, R., & Sørensen, G. (2016). *Introduction to international relations: Theories and approaches* (6th ed.). Oxford University Press.
- Katz, M. N. (2022). Russia and Iran: Strategic partners or tactical allies? *Middle East Policy*, 29(1), 112–123.
- Kompas.id. (2026). Apa alasan sebenarnya AS–Israel serang Iran. <https://www.kompas.id/artikel/apa-alasan-sebenarnya-as-israel-serang-iran>
- Lo, B. (2022). *A wary embrace: What the China–Russia relationship means for the world*. Penguin Random House.
- Lynch, M. (2016). *The new Arab wars: Uprisings and anarchy in the Middle East*. PublicAffairs.
- Mearsheimer, J. J. (2001). *The tragedy of great power politics*. W. W. Norton.
- Morgenthau, H. J. (2006). *Politics among nations: The struggle for power and peace* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Trenin, D. (2018). *What is Russia up to in the Middle East?* Polity Press.
- Tribunnews. (2026). Rusia ikhlas bantu Iran, Teheran dapat dukungan tanpa syarat Moskow di perang vs AS-Israel. <https://video.tribunnews.com/news/918514/rusia-ikhlas-bantu-iran-teheran-dapat-dukkungan-tanpa-syarat-moskow-di-perang-vs-as-israel>
- Walt, S. M. (1987). *The origins of alliances*. Cornell University Press.
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of international politics*. McGraw-Hill.
- Wehrey, Frederic et al. (2019). *Iran's Networks of Influence in the Middle East*. Santa Monica: RAND Corporation.